

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS RIAU

Rina Yuliarti¹, Darwin Karim², Febriana Sabrian³

Mahasiswa/Perawat RSUD Kota Dumai, Riau¹
Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau^{2,3}

Email: yuliartirina86@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to identify the relationship of smoking behavior and academic achievement of nursing students in University of Riau. This research used a descriptive correlative design. This research was conducted on 60 male students in school of nursing University of Riau by using total sampling technique. Measuring instrument used was a questionnaire. The analysis used univariate and bivariate analysis with one-way Anova test. The results showed that there is a relationship between smoking behavior and academic achievement of nursing students in University of Riau with p value of 0.042, where p value < (p value < 0,05). It is recommended for student not to smoke because smoking behavior has negative impact to physical health and cognitive function. Moreover, it can affect the health of the people around.

Keywords: smoking behavior, academic achievement

PENDAHULUAN

Merokok adalah menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Merokok merupakan salah satu kebiasaan negatif manusia yang sudah lama dilakukan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh zat yang terkandung dalam rokok terutama nikotin. Akibat yang ditimbulkannya yaitu berupa penyakit yang dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok (Adioetomo, 2000).

Nainggolan (2009) menyebutkan bahwa tipe perokok itu ada dua jenis, yaitu perokok aktif (*active smoker*) dan perokok pasif (*passive smoker*). Perokok aktif adalah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tidak enak kalau sehari tidak merokok. Oleh karena itu, perokok akan berupaya untuk terus merokok. Perokok pasif yaitu individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan orang lain yang kebetulan berada di dekatnya. Perilaku merokok ini

biasanya dijadikan sebagai tempat mendapatkan suatu kenikmatan yang sebenarnya bersifat sementara.

Banyak fenomena yang terjadi dimasyarakat kita yang tidak dapat kita pungkiri bahwa perilaku merokok sudah dimulai dari usia anak-anak hingga remaja. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2007 adapun usia pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun yaitu sebesar 9,3% dan usia merokok ini meningkat pada usia diatas 15 tahun yaitu 40%, sedangkan pada data Riskesmas 2010 terjadi peningkatan kembali merokok pada usia diatas 15 tahun yaitu 43,3% dengan prevalensi perilaku merokok di Indonesia sebesar 34,7%. Pada tahun 2013, prevalensi perilaku merokok usia diatas 15 tahun mengalami peningkatan dari 34,7% menjadi 36,3% (Riskesmas, 2013). Di Indonesia sekitar 60% pria diatas 15 tahun adalah perokok aktif (Kemenkes, 2011). Menurut hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2011, prevalensi perokok di Indonesia peringkatnya naik menjadi nomor dua terbesar di dunia. Menurut data Riskesmas tahun 2010, prevalensi perokok usia diatas 15 tahun di Riau yaitu 36,3%. Pada tahun 2013 di

Provinsi Riau sebesar 24,2% diatas umur 10 tahun sudah menjadi perokok setiap hari.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan (Komalasari & Helmi, 2002). Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial dan meniru perilaku orang lain yang merupakan salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok.

Perilaku merokok menjadi gaya hidup dan citra diri seseorang yang tidak sehat. Rokok dapat membuat orang yang menghisapnya merasa tenang dan percaya diri (Mangoenprasodjo, 2005). Monique (2004) menyatakan bahwa banyak alasan orang merokok, yaitu karena gengsi, gaya hidup, coba-coba, atau hanya ingin terlihat gagah/percaya diri. Efek yang dirasakan kebanyakan para perokok itu adalah efek sugesti yang bersifat psikologis. Efek secara psikologis memang dapat langsung dirasakan. Perasaan terlihat lebih gagah, lebih percaya diri, lebih tenang, dan efek-efek menyenangkan lainnya. Selain efek tersebut ada efek lain yang secara perlahan menyusup di dalam tubuh, yaitu berbagai jenis penyakit yang ditimbulkan oleh karena efek merokok.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok. Kerugian yang ditimbulkan bisa dari sisi kesehatan dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Sitkes, 2014).

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin dapat menimbulkan ketagihan, baik pada perokok aktif maupun perokok pasif. Nikotin

merupakan alkaloid yang bersifat stimulan. Zat ini hanya ada dalam tembakau, sangat adiktif, dan mempengaruhi otak/susunan saraf. Dalam jangka panjang, nikotin akan menekan kemampuan otak untuk mengalami kenikmatan, sehingga perokok akan selalu membutuhkan kadar nikotin yang selalu tinggi untuk mencapai kepuasan dan ketagihannya (Mukuan, 2012)

Jika remaja terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak. Prasadja (2012) mengatakan penumpukan nikotin tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011), ada pengaruh perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok yaitu ingatan perokok ketika di tes sambil merokok lebih rendah dibandingkan dengan ingatan tanpa merokok. Menurut Haustein dan Groneberg (2010) merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik semata.

Kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh pula terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir (Haustein & Groneberg, 2010).

Azwar (2004) mengatakan prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasikan dalam bentuk-bentuk atau indikato-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya. Dari pengertian tersebut istilah prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dilakukan seseorang, yang dinilai dengan angka. Prestasi mahasiswa yang merokok cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok, dengan aksi

merokok sebagai kompensasi dan karena mengenyampingkan tugas tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa perokok (Widodo, 2010).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau yang merokok dilingkungan kampus tersebut, didapatkan keterangan bahwa mereka sudah mulai merokok pada usia sekolah, ada yang mulai dari SMP dan SMA. Mereka menghabiskan rokok berkisar kira-kira 10 batang perhari. Mereka mengatakan dengan merokok mereka mampu mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Mereka juga mengatakan dengan merokok, dari yang mengantuk menjadi tidak mengantuk saat mengikuti perkuliahan sehingga tugas akademik yang diberikan dapat diselesaikan. Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *deskriptif korelatif* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah 60 responden mahasiswa laki-laki baik yang merokok maupun yang tidak merokok yang telah menempuh pendidikan akademik minimal 2 semester di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Pengambilan

sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data pada penelitian ini melalui dua tahapan yaitu dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan selama akhir bulan Desember 2014 didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik responden, meliputi semester, agama, suku, status merokok, lama merokok, umur pertama merokok, jenis rokok, jumlah rokok yang dihisap/hari dan data tentang prestasi belajar yang diperoleh dari nilai IPK.

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden.

Kategori Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Semester		
Semester tiga	28	46,7
Semester lima	12	20,0
Semester tujuh	20	33,3
Total	60	100,0
Agama		
Islam	59	98,3
Protestan	1	1,7
Total	60	100,0
Suku		
Minang	8	13,3
Jawa	13	21,7
Batak	2	3,3
Melayu	29	48,3
Bugis	2	3,3
Lain-lain	6	10,0
Total	60	100,0
Status Merokok		
Ya	36	60,0
Tidak	24	40,0
Total	60	100,0
Lama Merokok		
Tidak merokok	24	40,0
0-10 th	33	55,5
>10 th	3	5,0
Total	60	100,0
Umur pertama kali merokok		
Tidak merokok	24	40,0
10 th	2	3,3
12 th	1	1,7
14 th	4	6,7
15 th	3	5,0

16 th	7	11,7
17 th	10	16,7
18 th	7	11,7
19 th	2	3,3
Total	60	100,0
Jenis rokok		
Tidak merokok	24	40,0
Filter	32	53,3
Kretek	4	6,3
Total	60	100,0
Jumlah rokok yang dihisap dalam satu hari		
Tidak merokok	24	40,0
1-10 batang/hr	31	51,7
11-20 batang/hr	3	5,0
>20 batang/hr	2	3,3
Total	60	100,0
Kategori perilaku merokok		
Tidak merokok	24	40,0
Perokok ringan	31	51,7
Perokok sedang dan berat	5	8,3
Total	60	100,0

Pada tabel 1 tersebut dapat di lihat bahwa dari 60 responden yang di teliti, distribusi frekuensi responden menurut semester yang mayoritas adalah semester tiga yang berjumlah 28 orang (46,7%). Untuk kategori agama mayoritas agama responden adalah agama Islam yaitu sebanyak 59 orang (98,3%). Pada kategori suku mayoritas responden memiliki suku Melayu yaitu sebanyak 29 orang (48,3%).

Pada status merokok menunjukkan bahwa mayoritas responden merokok yaitu sebanyak 36 orang (60,0%). Pada karakteristik lama merokok yang paling banyak adalah yang merokok 0-10 tahun sebanyak 33 orang (55,0%). Pada umur pertama kali merokok mayoritas responden merokok pada umur 17 tahun sebanyak 10 orang (16,7%). Karakteristik responden berdasarkan jenis rokok yang di hisap yang paling banyak adalah yang menghisap rokok jenis filter yaitu 32 orang (53,3%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah rokok yang di hisap dalam satu hari mayoritas menghisap rokok 1-10 batang per hari yaitu 31 orang (51,7%). Kategori perilaku merokok responden yaitu mayoritas responden adalah perokok ringan sebanyak 31 orang (51,7%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi berdasarkan data prestasi belajar (nilai IPK)

Prestasi belajar (nilai IPK)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memuaskan	4	6,7
Sangat memuaskan	53	88,3
Dengan pujian	3	5,0
Total	60	100,0

Pada tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang diteliti, distribusi frekuensi responden menurut prestasi belajar yang dilihat dari nilai IPK, mayoritas prestasi belajar responden sangat memuaskan yaitu sebanyak 53 orang (88,3%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 3
Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau (n=60)

Variabel	N	Mean (nilai IPK)	SD	95% CI for Mean		P value
				Lower bound	Upper bound	
Tidak merokok	24	3,21	0,20	3,13	3,30	
Perokok ringan	31	3,16	0,24	3,07	3,25	0,042
Perokok sedang dan berat	5	2,91	0,31	2,51	3,32	

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa rata-rata prestasi belajar responden yang tidak merokok lebih tinggi dibandingkan dengan yang merokok dengan nilai IPK yaitu 3,21 dengan standar deviasi 0,20. Perokok ringan memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 3,16 dengan standar deviasi 0,24. Rata-rata prestasi belajar responden dengan perokok berat yaitu 2,91 dengan standar deviasi 0,32. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value = 0,042 dimana p value < (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan

menurunkan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Semester

Karakteristik responden terhadap 60 orang responden dilihat dari kelompok semester didapatkan bahwa semester yang terbanyak yaitu semester tiga yang berjumlah 28 orang (46,7%). Pada semester tiga, umur responden terbanyak 21 tahun sebanyak 21 responden (35,0%). Pada umur 21 tahun ini merupakan kelompok remaja akhir. Masa remaja cenderung banyak meniru mencoba hal-hal baru seperti perilaku merokok (Monique, 2004).

Umur pertama kali merokok dan lama merokok

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa umur pertama kali merokok, dari 36 (60%) responden yang merokok, 16,7% menyatakan merokok pertama kali pada usia 17 tahun dan mayoritas responden telah merokok 0-10 tahun sebanyak 33 orang (55,5%). Hal ini didukung oleh hasil Riskesdas (2013) prevalensi perilaku merokok usia pertama kali diatas 15 tahun mengalami peningkatan dari 34,7% menjadi 36,3%.

Semakin awal seseorang merokok semakin sulit berhenti merokok. Rokok juga mempunyai *dose-response effect*, artinya semakin muda usia merokok akan semakin besar pengaruhnya (Bustan, 1997 dalam Firdaus, 2010). Kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif (Haustein & Groneberg, 2010).

Jenis rokok

Hasil penelitian tentang jenis rokok menunjukkan mayoritas responden menghisap rokok jenis filter yaitu sebanyak 32 responden (53,3%). Rokok jenis kretek memiliki kadar nikotin lebih tinggi dari jenis filter. Nikotin memiliki efek pada otak antara lain

menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala sulit konsentrasi (Komalasari & Helmi, 2002). Firdaus (2010) menyebutkan penggunaan filter dapat mengurangi kadar toksik dalam rokok, berkurangnya kadar toksik yang masuk kedalam tubuh setidaknya dapat mengurangi resiko terpapar terhadap zat yang terkandung dalam rokok.

Jumlah rokok

Mayoritas responden dalam penelitian ini menghisap rokok 1-10 batang sehari. Sitepoe (2002) menyatakan menghisap rokok 1-10 batang dalam sehari termasuk dalam kategori perokok ringan.

Efek nikotin berbanding lurus dengan dosis yang digunakan. Setelah beberapa lama merokok, seseorang akan melewati batas toleran, artinya jika sebelumnya butuh 1 batang rokok perhari untuk merasa nyaman, maka setelah merokok selama satu bulan maka ia akan membutuhkan 2 batang rokok perhari untuk merasakan kembali perasaan nyaman tersebut (Darmanto, 2010). Remaja membutuhkan rasa nyaman dan relaks untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut maka mereka melakukan salah satu perilaku yang membuat mereka tenang dan nyaman yaitu perilaku merokok.

Prestasi belajar (nilai IPK)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki IPK direntang sangat memuaskan yaitu sebanyak 53 responden (88,3%) dengan rata-rata IPK 3,16. Menurut Ahmadi (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor fisiologi (jasmaniah), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, faktor psikologis meliputi bakat, kecerdasan, sikap, persepsi, emosi dan kebiasaan seperti merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Mananta (2008), perilaku beresiko yang mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar siswa yaitu perilaku merokok, menonton TV/film porno dan perilaku seksual. Perilaku merokok mempunyai dampak terhadap prestasi belajar.

Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

Hasil penelitian terhadap 60 responden didapatkan hasil bahwa rata-rata prestasi belajar responden yang tidak merokok lebih tinggi dibandingkan dengan yang merokok dengan nilai IPK yaitu 3,21 dengan standar deviasi 0,20. Perokok ringan memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 3,16 dengan standar deviasi 0,24. Rata-rata prestasi belajar responden dengan perokok berat yaitu 2,91 dengan standar deviasi 0,32. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0,042$ dimana $p\text{ value} < (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan menurunkan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

Hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau yang dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan semakin banyak seseorang merokok maka semakin rendah nilai IPK yang diperoleh. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sari (2011) yang mengatakan dampak negatif yang diakibatkan proses masuknya nikotin dalam sel-sel otak, yaitu daya ingat (memori) seseorang akan semakin berkurang, sehingga cenderung lebih lambat dalam memahami suatu hal dibandingkan seseorang yang tidak merokok, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan daya ingat perokok, sebagian dicerminkan dengan penurunan prestasi akademik remaja yang merokok. Adanya penurunan fungsi otak juga akan berakibat pada rendahnya kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai IQ yang semakin menurun.

Widodo (2010) menyatakan prestasi mahasiswa yang merokok cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merokok, dengan aksi merokok sebagai kompensasi dan karena mengenyampingkan tugas tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa perokok. Sarpan (2014) menyatakan rokok tidak berpengaruh positif apapun terhadap prestasi belajar siswa tetapi rokok berpengaruh negatif bagi

kesehatan perokok dan orang-orang disekitarnya.

Haustein dan Groneberg (2010) menyatakan merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik semata. Kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif. Diperparah dengan efek ketergantungan inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir.

Penelitian ini berbeda dengan pernyataan Karch (2010) yang menyatakan bahwa efek nikotin terhadap kemampuan sensoris, motorik, perhatian, dan kognitif menemukan bahwa nikotin tidak berpengaruh terhadap kemampuan sensoris seseorang, namun mampu meningkatkan performa, motorik, perhatian dan kognitif. Lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa dalam kemampuan perhatian dan fungsi kognitif, nikotin meningkatkan kecepatan waktu reaksi dan menurunkan tingkat kesalahan dalam merespon tugas-tugas yang membutuhkan perhatian sehingga tugas dapat diselesaikan dengan benar. Dalam eksperimen dengan tugas belajar kata-kata berpasangan, nikotin dapat meningkatkan jumlah kata yang harus diingat, meningkatkan pengenalan terhadap ingatan, mengurangi jumlah kesalahan, mengoptimalkan tingkat keterjagaan dan mempercepat waktu reaksi dalam tes ingatan Sternberg.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan semester mayoritas adalah semester tiga yang berjumlah 28 orang (46,7%), mayoritas beragama Islam sebanyak 59 responden (87,9%), suku mayoritas responden adalah Melayu sebanyak 29 orang (48,3%), mayoritas responden merokok sebanyak 36 responden (60,0%), mayoritas umur pertama kali merokok umur 17 tahun

sebanyak 10 orang (16,7%), sebagian besar responden telah merokok 0-10 tahun sebanyak 33 orang (55,0%), sebagian besar rokok yang dihisap berjenis filter sebanyak (53,3%), sebagian besar adalah perokok ringan yaitu menghisap rokok 1-10 batang sehari sebanyak (51,7%) dan mayoritas prestasi belajar dengan IPK sangat memuaskan sebanyak (88,3%).

Hasil analisa bivariat dengan uji statistik *one-way anova* didapatkan *p value* = $0,042 < (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dalam menurunkan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau yaitu semakin banyak seseorang merokok maka semakin rendah nilai IPK yang diperoleh.

SARAN

Bagi responden perilaku merokok sebaiknya dihindari karena selain memberikan dampak negatif bagi kesehatan fisik juga memberikan dampak negatif bagi fungsi kognitif perokok dan dampak negatif bagi orang disekitarnya.

Bagi institusi kesehatan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai dampak negatif merokok, terutama kepada para remaja yang paling sering mencontoh orang sekitarnya untuk merokok.

Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan perlu dikembangkan dengan metode dan desain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. (2000). *Meredam wabah: Pemerintah dan aspek ekonomi terhadap tembakau*. Publikasi Bank Dunia.
- Ahmadi, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ayuningtyas, D. (2011). *Penyebab perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok*. Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://karya-ilmiah-um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/12499>.
- Azwar, A. (2004). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Darmanto, S. (2010). *Efek Nikotin Rokok*. Diperoleh pada tanggal 21 Januari 2015 dari https://www.academia.edu/4497025/Efek_Nikotin_Rokok.
- Firdaus. (2010). *Dilemanya Sebuah Rokok*. Jakarta: Rasa Aksara.
- Haustein, K. O., & Groneberg, D. (2010). *Tobacco or Health? 2nd Edition*. Berlin: Springer.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-4). (2008). Jakarta: Gramedia.
- Karch, S. B. (2010). *Drug Abuse Handbook*. New York: CRC Press.
- Kemenkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Kemenkes RI
- Komalasari, D & Helmi, A.F. (2002). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2014 dari http://avin.staf.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku_kumerokok_avin.pdf.
- Mananta. (2008). *Hubungan perilaku beresiko terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Lore Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*. Diperoleh tanggal 15 September 2014 dari www.scribd.com/doc/16241789/Hubungan-Perilaku-Beresiko-Terhadap-Prestasi-Belajar-Siswa-Sman-1-Lore-Selatan-Kabupaten-Poso-Provinsi-Sulteng.

¹Rina Yuliarti, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²Darwin Karim, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³Febriana Sabrian, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas

- Mangoenprasedjo, S. (2005). *Hidup sehat tanpa rokok*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Monique, A. (2004). *Menghindari Merokok*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Mukuan, S. E. (2012). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok bagi kesehatan dengan tindakan merokok pelajar SMK Kristen Kawangkoan*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2014 dari http://fkm.unsrat.ac.id/wp_content/.../journali_eugiana.doc.
- Prasadja, A. (2012). *Merokok dan kesehatan tidur*. Diperoleh tanggal 20 Agustus 2014 dari <http://m.kompas.com/health/read/2012/05/31/15044814/Merokok.dan.Kesehatan.Tidur>.
- Riskesdas. (2007). *Laporan Nasional 2007*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kemenkes RI tahun 2007.
- Riskesdas. (2010). *Laporan Nasional 2010*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kemenkes RI tahun 2010.
- Riskesdas. (2013). *Laporan Nasional 2013*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kemenkes RI tahun 2013.
- Sari, N. H.M. (2011). *Apakah merokok dapat membuat kita bodoh*. Diperoleh tanggal 15 September 2014 dari http://duniaolahraga.com/apakah-merokok-dapat-membuat-kita-bodoh_189.htm.
- Sarpan. (2014). *Dampak nikotin terhadap prestasi belajar*. Diperoleh tanggal 30 Januari 2015 dari www.slideserve.com/latham/dampak-nikotin-terhadap-prestasi-belajar.
- Sitkes. (2014). *Bahaya Merokok*. Diperoleh tanggal 17 Agustus 2012 dari <http://www.sitkes.com/bahaya-merokok.html>.
- Sitepoe, M. (2002). *Kekhususan Rokok di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Utomo, B. S. (2003). *Fiqih aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Universitas Riau. (2013). *Buku Pedoman Prodi Keperawatan 2013/2014*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- WHO. (2012). *GATS (Global Adult Tobacco Survey): Indonesia Report 2011*. Diperoleh tanggal 20 Juni 2014 dari <http://www.who.int/tobacco/surveillance/survey/gats/indonesia>.
- Widodo, M. (2010). *Kebiasaan merokok pengaruhi prestasi akademik mahasiswa UMM*. *Republika Online*. Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/17/125077>.